

**SELF EXPRESSION TERHADAP PERBEDAAN BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA
(STUDY PADA MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh:

Almira Kusuma Wardani

NIM : 17102020021

Dosen Pembimbing:

Zain Musyrifin, S.Sos.I., M.Pd.I.

NIP : 19900428000001301

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2022



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-499/Un.02/DD/PP.00.9/03/2022

Tugas Akhir dengan judul : SELF EXPRESSION TERHADAP PERBEDAAN BUDAYA DI KALANGAN MAHASISWA (STUDY PADA MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALMIRA KUSUMA WARDANI
Nomor Induk Mahasiswa : 17102020021
Telah diujikan pada : Senin, 28 Maret 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Zaen Musyrifin, S.Sos.I.M.Pd.I.
SIGNED

Valid ID: 62545876eb282



Penguji I

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6253e3c0347f4



Penguji II

Nur Fitriyani Hardi, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 6253ab5062c55



Yogyakarta, 28 Maret 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6254ba0726b0f



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan memberikan persetujuan, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Almira Kusuma Wardani

NIM : 17102020021

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : *Self Expression* Terhadap Perbedaan Budaya di Kalangan Mahasiswa (Study Pada 3 Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 22 Maret 2022

Mengetahui:
Ketua Prodi BKI

Slamet, S.Ag, M.Si.,
NIP. 196912141998031002

Pembimbing Skripsi

Zain Musyrifin, S.Sos.I., M.Pd.I.
NIP. 199004280000001301

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almira Kusuma Wardani
NIM : 17102020021
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "***Self Expression Terhadap Perbedaan Budaya Di Kalangan Mahasiswa (Study Pada 3 Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)***" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Maret 2022

Yang Menyatakan,


Almira Kusuma Wardani

NIM. 17102020021

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah rabbil'alam* atas segala nikmat dan karunia

Allah SWT.

Melalui proses yang panjang dan berbagai macam *struggle* yang sudah terlewati, dengan

kerendahan hati, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Bapak Sumadi dan Ibuk Sri Hartini

Terimakasih untuk segala bentuk kasih sayang, do'a, ridho, usaha, serta dukungan dan dorongan yang diberikan tiada henti kepada anakmu ini a.k.a peneliti. Semoga senantiasa Allah SWT memberikan kesehatan kepada Ibu dan Bapak dan semoga atas izin Allah SWT, anakmu yang manja ini dapat menjadi kebanggaan kalian.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”¹



¹ Departemen Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sukses Publishing, 2012), hlm. 518.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Self Expression Terhadap Perbedaan Budaya Di Kalangan Mahasiswa (Study Pada 3 Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan, dorongan, arahan, dedikasi, bantuan, do'a dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas segala bentuk partisipasinya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag. M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak A Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberi arahan kepada peneliti dalam melaksanakan pembelajaran di bangku perkuliahan.

5. Bapak Zaen Musyrifin, S.Sos.I., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membimbing peneliti dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Program Bimbingan dan Konseling Islam.
7. Seluruh pegawai dan staf tata usaha Program Bimbingan dan Konseling Islam serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Saudara A, IY, dan AD yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
9. Kakak perempuan satu-satunya yang peneliti punya, Atika Widadty, yang selalu memberi do'a, semangat, dukungan berupa *go-food*, dan *pressure* di setiap kesempatan.
10. Nenek, seluruh keluarga serta saudara dirumah yang selalu memberikan semangat, motivasi, harapan, serta kebahagiaan bagi peneliti.
11. Ameng, Ncuu, dan Ledoy yang sudah bersedia berbagi kebahagiaan, semangat, dan menjadi sahabat yang baik.
12. Hatta Minata, teman sekaligus tempat berbagi cerita dan keluh kesah bagi peneliti. *Because of you, i'm not feel alone again. Yeah sometimes i did it.*
13. Pebot, sepupu yang selalu menyemangati peneliti dalam pembuatan skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan Prodi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2017 terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan selama masa perkuliahan.
15. Teman-teman KKN 102 Datarajan Ulubelu, Arif, Aldi, Uul, Dea, Nabila, Kafa, dan Ana atas banyaknya ilmu dan pengalaman yang peneliti dapatkan selama pengabdian di masyarakat.

16. Teman-teman organisasi Mitra Ummah dan LAB BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah banyak memberikan ilmu dan pengalaman bagi peneliti dari maba sampai menjadi alumni.
17. Teman-teman Hikampelaut yang tak pernah gagal memberikan rasa aman dan nyaman.
18. Teman-teman SMA atas berbagai kenangan indahnyanya. *(you guys, you're my fren)*
19. Keluarga besar Mts N 2 Kotabumi atas kesempatan yang sudah diberikan kepada peneliti untuk melakukan PPL dan belajar hal baru disana. Terkhusus kepada bapak Mahyudin dan bapak David.
20. Terakhir, terima kasih kepada diriku sendiri untuk tetap mau melanjutkan apa yang sudah dimulai. Terima kasih untuk terus bertahan hingga akhir. *I love me, big love for me, and big hug for me!!!*

Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan ikut berjasa dalam proses penulisan skripsi ini tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Peneliti hanya bisa berdo'a, semua amal baik yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah SWT. Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti butuhkan demi perbaikan karya ini. Akhir kata tiada yang bisa terucap selain terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT menjadikan skripsi ini sebagai berkah untuk kita semua. *Aamiin.*

Yogyakarta, 28 Januari 2022

Penulis

Almira Kusuma Wardani

NIM. 17102020021

ABSTRAK

Almira Kusuma Wardani (17102020021). *Self Expression* Terhadap Perbedaan Budaya Di Kalangan Mahasiswa (Study Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Self expression memiliki arti ekspresi diri, dimana ketika seseorang mampu untuk mengekspresikan dirinya. *Self expression* merupakan suatu proses menyatakan, pengungkapan maksud, perasaan, gagasan atau hasil pemikiran seseorang. Saat seseorang mampu untuk mengekspresikan dirinya, itu artinya ia telah mampu untuk tidak memanjakan egonya dan berani beralih untuk terbuka dan bermitra dengan orang lain. Memiliki kebebasan dalam berekspresi merupakan suatu hal yang penting. Lakukan apapun yang kita inginkan selama kita bahagia dan tidak menyakiti ataupun merugikan orang lain. Menjadi diri sendiri secara autentik itu juga berarti menghormati akar dan asal muasal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bentuk-Bentuk *Self Expression* Terhadap Perbedaan Budaya Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan study kasus. Pengambilan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purpose sampling*. Data yang diperoleh diambil dari tiga subjek yaitu A, I, dan A. Kemudian data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber serta analisis data yang menggunakan teori Braun & Clarke yang terdiri dari pemahaman data, penyusunan kode, dan penentuan tema.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat enam bentuk *self expression* yang terdapat dalam perbedaan budaya. Yaitu pengalaman pembelajaran emosional, penemuan diri, perubahan sikap, pengalaman diri yang positif, pemahaman tentang aturan, serta pemahaman tentang makna. Hasilnya, penelitian dapat diketahui bahwa subjek dapat mengekspresikan dirinya terhadap perbedaan budaya.

Kata kunci: *Self Expression*, Perbedaan Budaya, Mahasiswa

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	8
G. Kerangka Teori	13
H. Metode Penelitian	31
BAB II GAMBARAN UMUM <i>SELF EXPRESSION</i> FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI SERTA SUBJEK	48
A. Profil Fakultas Dakwah dan Komunikasi	48
B. Letak Keadaan Geografis	48
C. Sejarah Fakultas Dakwah dan Komunikasi	48
D. Visi dan Misi	49
E. Fasilitas Pendukung Pembelajaran	51
F. Struktur Kepemimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi	52
G. Profil Subjek Penelitian	55

BAB III BENTUK-BENTUK *SELF EXPRESSION*
TERHADAP PERBEDAAN BUDAYA DI KALANGAN
MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 63



A. Pembelajaran Pengalaman Emosional	64
B. Penemuan Diri	67
C. Perubahan Sikap	70
D. Pengalaman Diri Yang Positif	72
E. Pemahaman Tentang Aturan	75
F. Pemahaman Tentang Makna	76
BAB IV PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89
PEDOMAN UMUM	95



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pelaksanaan wawancara dengan Subjek A	90
Gambar 2. Kegiatan Subjek A bersama teman-temannya	90
Gambar 3. Pelaksanaan wawancara dengan Subjek I	91
Gambar 4. Kegiatan Subjek I bersama teman-temannya	92
Gambar 5. Pelaksanaan wawancara dengan Subjek D	93
Gambar 6. Kegiatan Subjek D bersama teman-temannya	94
Gambar 7. Pertanyaan tambahan mengenai beberapa hal melalui wawancara via WhatsApp	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada bagian sub bab ini penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul dengan tujuan agar tidak ada *mis* dalam memahami arti dari judul tersebut. Adapun judul dari penelitian ini adalah “*Self Expression Terhadap Perbedaan Budaya Di Kalangan Mahasiswa (Studi Pada 3 Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”.

1. *Self Expression*

Self expression merupakan bentuk pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya) yang keluar dari perasaan hatinya berupa pandangan muka yang memperlihatkan perasaan seseorang, baik senang, kecewa, rasa tidak puas, dsb.² *Self expression* adalah proses holistik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu tentang diri sendiri dan fenomena eksternal, dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai berbagai jenis tujuan pembelajaran. *Self expression* didasarkan pada konstruktivisme sosial, dimana belajar dan emosi menekankan pada konteks kegiatan belajar yang merupakan interaksi antara kognitif dan faktor afektif dalam pemecahan masalah.³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diartikan bahwa *self expression* adalah ketika seseorang mampu menunjukkan perasaannya melalui tindakan maupun air muka.

² Ryan Susanto, Twitter Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Karang Taruna Ferari, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi, 2015)

³ Rindra Risdiantoro, Belajar dan Ekspresi Diri: Kajian Suyektif Wellbeing pada Mahasiswa, Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, 2015, hlm. 295

2. Perbedaan Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perbedaan adalah perihal yang berbeda;⁴ Menurut E.B Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁵ Sedangkan menurut Kuntjaraningrat kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.⁶

Berdasarkan pengertian di atas, budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang berasal dari akal manusia dan kemudian menjadi identitas dari suatu kelompok masyarakat yang menganutnya. Adanya perbedaan budaya terjadi karena tidak semua kelompok masyarakat memiliki satu pandangan yang sama tentang segala aspek dalam kehidupan.

3. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Perguruan Tinggi.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi.⁸ Sedangkan menurut Knopfemacher mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.⁹

⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perbedaan> (diakses pada 28 Agustus 2021)

⁵ Elly. M Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 28

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 9

⁷ Dyah Ayu Noor Wulan, Sri Muliati Abdullah, "Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi", *Jurnal Sosio-Humaniora*, Vol. 5, No. 1, (2014), hal. 56

⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mahasiswa> (diakses pada 28 Agustus 2021)

⁹ <https://unpaztoday.wordpress.com/akademik/mahasiswa/> (diakses pada 28 Agustus 2021)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa mahasiswa adalah seorang yang sedang berada di tingkat perguruan tinggi yang sedang dididik untuk menjadi calon intelektual.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah salah satu dari delapan fakultas yang ada di UIN Sunan Kalijaga. FDK, sapaan akrabnya memiliki lima program studi yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Manajemen Dakwah (MD), dan Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS).

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Sunan Kalijaga angkatan 2020. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru yang berasal dari luar Yogyakarta dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda dari tempat responden berkuliah.

Berdasarkan istilah-istilah di atas, dapat dirumuskan satu pengertian untuk menegaskan judul “*Self Expression* Pada Perbedaan Budaya Di Kalangan Mahasiswa (Study Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)” adalah ketika seseorang yang tengah dididik untuk menjadi calon intelektual mampu menunjukkan perasaannya melalui tindakan maupun air muka terhadap budaya baru yang dimana budaya tersebut menjadi identitas dari suatu kelompok masyarakat yang menganutnya. Adanya perbedaan budaya ini terjadi karena tidak semua kelompok masyarakat memiliki paham yang sama tentang segala aspek kehidupan.

B. Latar Belakang

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Sedangkan menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.¹⁰

Budaya-budaya yang berbeda akan memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Hal ini terjadi karena budaya merupakan gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Meskipun mempunyai persamaan pada aspek-aspek tertentu, misalnya makanan yang diproses, terdapat aneka ragam perilaku manusia karena manusia tidak mempunyai budaya yang sama.¹¹ Secara sadar maupun tidak kita membawa nilai dan budaya tertentu, budaya itu ada di apapun yang kita lakukan.¹²

Penelitian Judith Glaser juga setuju tentang pentingnya *self expression*; dia mencatat bahwa *self expression* yang otentik tidak hanya mendorong kita untuk

¹⁰ Mamat Supriatna, "Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya", Materi PLPG Sertifikasi Guru, (2009), hal. 7

¹¹ Prasetyo Budi Widodo, "Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran Dan Pedalaman", *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3, No.2, (2006), hal. 5

¹² <https://www.base.co.id/blog/article/bebasekspresi-menjadi-diri-sendiri-tidak-harus-melangkahi-budaya-3a6c2ca5> (diakses pada 29 Agustus 2021)

menjadi yang terbaik yang kita bisa, tetapi juga memungkinkan kita untuk bekerja secara efektif dengan orang lain. Ketika kita membuka diri dan mengekspresikan diri, kita beralih dari apa yang dia sebut keadaan perlindungan (memanjakan ego kita dan menjaga dinding batin kita untuk melindungi diri kita sendiri) ke keadaan bermitra (terbuka untuk berbagi diri dengan orang lain dan sebaliknya). Menurut Glaser, keadaan ini memberi kita akses lebih besar ke kemampuan tingkat tinggi kita seperti pemikiran kreatif dan inovatif, pemecahan masalah, dan perencanaan.¹³

Menurut pendapat Gergen, alasan perlunya mengkaji *self* dalam *cross cultural psychology* adalah bahwa penduduk mempunyai peran dalam *self* psikologi dan hal tersebut berkaitan dengan sisi manusia serta interpretasi ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan menghasilkan pewarisan budaya yang sebelumnya diserap menjadi ilmu pengetahuan oleh ilmuan. Ada tiga hal mengapa *self* menjadi objek yang sangat penting dalam ilmu psikologi. *Pertama*, konsentrasi. Hal tersebut karena berkaitan dengan pengetahuan manusia yaitu apa yang dinamakan identitas. Identitas manusia berkaitan dengan *self*. Penyusunan diri *self* itu berpengaruh pada pilihan bekerja dan harapan hidup. *Kedua*, adalah evaluasi diri. Apa yang dirasakan oleh setiap manusia, apakah itu menjadi nilai manusia itu sendiri. *Ketiga*, *self* kaitannya dengan perjalanan panjang manusia yang berkonflik antara diri mereka dengan masyarakat.¹⁴

Memiliki kebebasan dalam berekspresi adalah suatu hal yang penting. Lakukan apapun yang kita inginkan selama kita bahagia dan tidak menyakiti ataupun merugikan orang lain. Menjadi diri sendiri secara autentik itu juga berarti menghormati akar dan asal muasal. Membawa diri dengan budaya masing-masing dan

¹³ Courtney E. Ackerman, MA., (2021, Februari 26). *Apa Itu Ekspresi Diri dan Bagaimana Cara Menumbuhkannya? (20 Kegiatan + Contoh)*. Diakses 11 Juli 2021, [Apa itu Ekspresi Diri dan Bagaimana Cara Menumbuhkannya? \(20 Kegiatan + Contoh\)](#) (diakses pada 5 Agustus 2021)

¹⁴ Saliyo, “ Konsep Diri dalam Budaya Jawa “, *Jurnal Psikologi*, Vol. 20, No. 1-2, (2012), hal. 28

bertemu dengan banyak orang tentu secara tak langsung dapat mempengaruhi diri seseorang. Sebagai contoh, seorang yang budayanya berbicara dengan nada rendah dan santun ketika mengobrol dengan seorang yang budayanya berbicara dengan nada tinggi akan merasa terganggu dengan hal itu.

Mengenai diambilnya judul dan topik penelitian mengenai *self expression* ini, Bapak mau alasan yang jujur atau pencitraan saja? Kalau jujurnya, saya bingung mau nyari judul dengan topik apalagi Pak ketika semua teman-teman saya udah acc judul. Itu yang pertama Pak, yang kedua, saya berpikir bahwa sekarang saya tinggal di Jogja, tempat yang nyaman untuk ditinggali dalam waktu yang cukup lama, tempat dimana dapat ditemukan hal-hal yang tidak dapat dijumpai di tempat lain, namun yang menarik, Jogja adalah tempat yang tepat untuk melanjutkan pendidikan. Tempat dimana banyak orang dari berbagai daerah datang untuk menuntut ilmu di berbagai universitas. Sebelum itu, tak usah jauh-jauh melihat universitas lain dengan berbagai macam fakultasnya, cukup lihat Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ada ratusan mahasiswa yang terdaftar disini dan otomatis terdapat berbagai macam budaya di dalamnya. Berbeda mahasiswa, berbeda pula budaya yang dibawanya. Pertanyaannya apakah setiap mahasiswa ini (termasuk peneliti) mampu untuk mengekspresikan diri dalam lingkungan yang penuh budaya ini? Pertanyaan selanjutnya, mengapa memilih Fakultas Dakwah dan Komunikasi? Singkatnya, hal ini dikarenakan fenomena perbedaan budaya ini merupakan fokus penelitian yang sifatnya unik dan jarang dikaji.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa *self expression* memiliki artis ekspresi diri, dimana ketika seseorang mampu untuk mengekspresikan dirinya. *Self expression* merupakan suatu proses menyatakan, pengungkapan maksud, perasaan,

gagasan atau hasil pemikiran seseorang. Saat seseorang mampu untuk mengekspresikan dirinya, itu artinya ia telah mampu untuk tidak memanjakan egonya dan berani beralih untuk terbuka dan bermitra dengan orang lain. Bagi seseorang yang memiliki *self expression* yang kurang baik, hal ini akan menghambat ia untuk tumbuh. Seperti bagaimana cara ia menyalurkan kreatifitasnya, cara ia mengelola emosinya, dan bagaimana cara ia menyelesaikan masalahnya.

Pertukaran kebudayaan adalah hal yang sangat mungkin terjadi, karena siapapun yang datang dari suatu daerah sudah pasti tidak akan terlepas dari budaya di mana ia lahir dan dibesarkan. Dengan budaya yang mengakar di dalam dirinya, ia harus berbagi ruang dengan orang lain dari budaya lain. Dalam ruang lingkup perkuliahan, terjadi interaksi antara mahasiswa yang satu dengan yang lain. Setiap mahasiswa harus mempunyai *self expression* yang positif terlebih dalam lingkungan yang multi *cultural* seperti Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Bentuk-bentuk *Self Expression* Terhadap Perbedaan Budaya Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bentuk-bentuk *Self Expression* Terhadap Perbedaan Budaya yang ditunjukkan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, tetapi juga dalam konseling lintas budaya.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya pada bidang pribadi sosial.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para civitas akademik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga berkaitan dengan hal-hal *self expression* dan perbedaan budaya.
3. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam konseling lintas budaya.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka terhadap penelitian tentang “*Self Expression* Pada Perbedaan Budaya Di Kalangan Mahasiswa”, peneliti mencari referensi pada penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai bahan pertimbangan. Antara lain yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rizka Estiyani, mahasiswi fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018 dengan judul skripsi Ekspresi Diri Melalui Media Sosial dan Maknanya Pada Remaja SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi deskriptif. Teknik yang digunakan untuk memilih informan penelitian ini adalah *Purposeful sampling*. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu melalui media sosial mayoritas informan memaknai

ekspresi diri sebagai sarana menuju eksistensi, hal tersebut membuat remaja memiliki keinginan untuk dikenal oleh orang lain, memiliki banyak teman, bahkan menjadi *selebgram*. Dengan harapan akan mendapatkan *endorse* dari beberapa *online shop*, sehingga mendatangkan penghasilan bagi informan.¹⁵ Terdapat perbedaan dalam penelitian ini, yaitu pada subjek yang akan diteliti. Pada penelitian Rizka subjek yang diteliti adalah pelajar SMP sedangkan pada penelitian ini subjek yang dipilih adalah mahasiswa.

2. Penelitian oleh Emilia Machado dan Rodhiah yang berjudul Pengaruh *Self-Expression* Dan *Brand Trust* Terhadap *Electronic-Word Of Mouth* Dengan *Brand Love* Sebagai Mediasi Pada Konsumen Vans Di Jakarta tahun 2020. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik pendekatan *convenience sampling*. Diteliti sebanyak 100 responden yang merupakan konsumen Vans di Jakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara online (Google Form). Analisis yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan SmartPLS 3 sebagai alat untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengekspresian diri pada merek dan kepercayaan pada merek dengan kecintaan pada merek sebagai variabel mediasi secara signifikan mempengaruhi pemasaran merek dari Mulut ke

¹⁵ Rizka Estiyani, Ekspresi Diri Melalui Media Sosial Dan Maknanya Pada Remaja SMP, *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018)

Mulut.¹⁶ Terdapat perbedaan dalam tujuan dari penelitian, Emilia Machado dan Rodhiah melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji dan menentukan pengaruh ekspresi diri, kepercayaan merek terhadap elektronik pemasaran merek dari mulut ke mulut dengan kecintaan pada merek sebagai mediasi. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara seseorang mengekspresikan diri terhadap budaya lain yang baru ditemuinya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Posmaruli Salomo pada 2019 dalam skripsinya yang berjudul Pengungkapan Ekspresi Diri Melalui Media *Streaming* Musik. Penelitian ini menggunakan teori *Self disclosure theory* yang di temukan oleh Sydney Marshall dan *Actor network theory* (ACT) yang dikembangkan oleh Michel Callon, Bruno Latour dan John Law sebagai panduan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar anggota kelompok dalam Spotify berupa peristiwa ekspresi diri dalam bentuk emosi dan suasana hati untuk mendapatkan feedback dari anggota lain sehingga meningkatkan pemahaman individu tentang diri sendiri dan anggota lain sebagai sarana untuk mencapai berbagai jenis tujuan pembelajaran, keterbukaan, pengertian, pelampiasan perasaan, dan mandapatkan perasaan dekat satu sama lain.¹⁷ Perbedaan antara penelitian yang ditulis oleh Posmaruli dengan peneitian ini terletak pada pendekatan

¹⁶ Emilia Machado, Rodhiah, "Pengaruh *Self-Expression* Dan *Brand Trust* Terhadap *Electronic-Word Of Mouth* Dengan *Brand Love* Sebagai Mediasi Pada Konsumen Vans Di Jakarta", *Artikel, Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 5, No. 1, (2021), hal. 49-58

¹⁷ Posmaruli Salomo, *Pengungkapan Ekspresi Diri Melalui Media Streaming Musik*, *Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, 2019)

yang digunakan. Penelitian Posmaruli menggunakan pendekatan etnografi virtual sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

4. MC Ninik Sri Rejeki dengan penelitiannya yang berjudul Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma. Tipe penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dengan perspektif teoritik fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan *indepth-interview*. Instrumen yang dipakai dalam rangka penggunaan teknik ini adalah diri peneliti sendiri dengan alat bantu berupa interview guide atau panduan wawancara. Wawancara mendalam dilakukan pada sejumlah informan. Pendalaman informasi dilakukan sesuai kebutuhan untuk menjawab masalah penelitian. Hasilnya ditemukan bahwa budaya komunitas perusahaan inti cenderung berorientasi kepentingan ekonomi (komersial), sedang budaya petani cenderung berorientasi kepentingan kelompok dan pemeliharaan hubungan. Seiring proses adaptasi, kedua komunitas cenderung berbudaya sama. Keduanya berorientasi kepentingan kapital. Adaptasi dilakukan oleh komunitas perusahaan inti dengan strategi divergensi, yaitu penyesuaian dengan tetap mempertahankan budayanya sendiri dan menunjukkan budayanya kepada budaya petani. Budaya yang sama dapat dilihat dari dua sisi. Dari sisi perusahaan inti, budaya yang sama adalah karena pada dasarnya orang-orang perusahaan inti berasal dari budaya yang sama dengan petani. Selain itu adanya pengaruh lingkungan karena pabrik berada di wilayah petani. Dari sisi petani, budaya yang sama adalah karena

adanya hasil dari adaptasi budaya.¹⁸ Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan Ninik dengan penelitian ini, yaitu mengenai ruang lingkup adaptasi antarbudaya. Pada penelitian Ninik, adaptasi antarbudaya yang dilakukan melibatkan 2 pihak besar yaitu para pekerja perusahaan dengan masyarakat lokal. Sedangkan penelitian ini hanya mencakup masyarakat lokal dengan individu.

5. Penelitian yang berjudul Faktor Pembeda Dalam Komunikasi Lintas Budaya Antara Wisatawan Asing Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Kota Semarang oleh Nurul Khotimah ini menggunakan kajian *field research* kualitatif yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa pada situasi tertentu atas objek yang diteliti. Tipe penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah tipe interpretatif sehingga bias, nilai dan prasangka peneliti dinyatakan secara implisit dalam laporan penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah pertama, adanya campuran bahasa verbal dan non verbal. Kedua, perubahan sistem ekonomi. Ketiga, perubahan sistem pendidikan. Keempat, pemahaman tentang sistem agama. Dan kelima, terdapat perbedaan sistem norma dan nilai.¹⁹ Adapun perbedaan antara penelitian Nurul dengan penelitian ini adalah asal tempat tinggal subjek berasal. Penelitian Nurul berfokus pada subjek yang berasal dari luar negeri, sedangkan penelitian ini berfokus pada subjek yang berasal dari luar daerah saja.

¹⁸ MC Ninik Sri Rejeki, "Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma", *Artikel, Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, (2007), hlm. 148-164

¹⁹ Nurul Khotimah, "Faktor Pembeda Dalam Komunikasi Lintas Budaya Antara Wisatawan Asing Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Kota Semarang", *Artikel, Jurnal An-Nida*, Vol. 11, No. 1, (2019), hlm. 5-9

Dari beberapa telaah pustaka yang sudah disebutkan diatas, secara menyeluruh penelitian yang berjudul *Self Expression Terhadap Perbedaan Budaya Di Kalangan Mahasiswa (Study Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi)* ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Pengambilan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purpose sampling*. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber serta analisis data yang menggunakan teori Braun & Clarke yang terdiri dari pemahaman data, penyusunan kode, dan penentuan tema. Hasilnya, dapat diketahui dalam penelitian ini bahwa subjek dapat mengekspresikan dirinya terhadap perbedaan budaya.

G. Landasan Teori

Berikut dikemukakan hal-hal atau teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan serta untuk mendukung pembuatan proposal penelitian ini.

1. Tinjauan Tentang *Self Expression*

Kim dan Ko mencatat bahwa *self expression* adalah salah satu yang paling sangat-dianggap dan dihormati nilai-nilai dalam peradaban Barat karena dekat-pendewaan “individu” dalam masyarakat kita. *Self expression* tidak hanya merupakan praktik penting budaya Barat, tetapi juga tertanam dalam akar psikologi. Bagaimanapun, psikologi adalah semua tentang studi tentang pikiran, termasuk diri sendiri, orang lain, dan kelompok orang. Cara kita belajar tentang pikiran adalah melalui ekspresi individu—secara verbal atau sebaliknya.²⁰

²⁰ Courtney E. Ackerman, MA., (2021, Februari 26). *Apa Itu Ekspresi Diri dan Bagaimana Cara Menumbuhkannya? (20 Kegiatan + Contoh)*. Diakses 11 Juli 2021, [Apa itu Ekspresi Diri dan Bagaimana Cara Menumbuhkannya? \(20 Kegiatan + Contoh\)](#)

Self expression tidak datang secara alami kepada semua orang karena dibutuhkan tingkat kerentanan dan transparansi tertentu untuk dapat sepenuhnya mengekspresikan diri. Jika kita tidak menyadari di mana konsep *self expression* berputar, itu adalah tindakan mengekspresikan pikiran, emosi, keyakinan, dan segala sesuatu yang kita anggap sebagai kenyataan. Untuk mengekspresikan diri, kita harus bersedia terbuka dengan pikiran, hati, dan jiwa.

Self expression mengungkapkan siapa diri kita dan segala sesuatu yang kita yakini sebagai realitas, baik itu melalui pikiran, emosi, perilaku, atau keyakinan kita. Ini semua terdiri dari siapa kita dan itu berarti kita menyampaikan siapa kita yang sebenarnya kepada orang lain.

Tanpa *self expression*, kita tidak akan pernah bisa benar-benar mengungkapkan esensi jiwa kita. Emosi yang ditekan adalah sesuatu yang paling bisa menyakiti kita di dunia ini. Dengan menolak untuk terbuka tentang apa yang kita rasakan, kita mungkin akhirnya meledak entah darimana karena beberapa emosi yang dipendam. Ini adalah outlet untuk melepaskan semua pikiran dan perasaan kita ke dunia dengan cara yang sehat dan tenang. Emosi yang tertekan menyebabkan lebih banyak kecemasan dan stres daripada yang kita pikirkan. Mengekspresikan diri bukanlah suatu pilihan, tetapi itu diperlukan.

Kekuatan *self expression* terletak pada menjadi diri sendiri dan otentik. Setiap pengalaman di dunia ini akan menghasilkan bagaimana kita menggambarkan diri kita kepada orang lain.

Self expression memungkinkan kita untuk merangkul keseluruhan diri kita, termasuk kelemahan, dan kekurangan diri kita. Ini memungkinkan kita untuk merangkul setiap bagian dari diri kita, baik aspek terbaik kita maupun yang ingin

kita ubah. Karena *self expression* tidak pernah tentang membuat orang terkesan, tetapi menempatkan diri kita pada jalur yang nyata dan jujur.²¹

a. Definisi *Self Expression*

Self expression merupakan suatu proses menyatakan, pengungkapan maksud, perasaan, gagasan atau hasil pemikiran.²² *Self expression* adalah proses holistik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu tentang diri sendiri dan fenomena eksternal, dapat digunakan sebagai sarana untuk mencapai berbagai jenis tujuan pembelajaran. *Self expression* didasarkan pada konstruktivisme sosial, di mana belajar dan emosi menekankan pada konteks kegiatan belajar merupakan interaksi antara kognitif dan faktor afektif dalam pemecahan masalah.²³

b. Bentuk-bentuk *Self Expression*

Pendekatan *self expression* untuk pembelajaran merupakan kesempatan untuk menyeimbangkan intelektual, perkembangan emosi dan kehendak dengan memfasilitasi kepribadian kreatif mahasiswa. Adapun pengembangan intelektual meliputi: pengetahuan, keterampilan, berpikir kreatif; pengembangan emosional meliputi: sikap, nilai-nilai, tujuan, kebebasan, tanggung jawab; dan pengembangan keinginan meliputi: tujuan yang diinginkan, kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan ketekunan.²⁴

²¹ Rebecca, (2020, Desember). *Panduan Lengkap untuk Ekspresi Diri*. Diakses pada 7 Agustus 2021, <https://www.minimalismmadesimple.com/home/self-expression/>

²²KBBI Daring Pusba. (2008). Ekspresi. Diakses pada 13 Desember 2021, <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>.

²³ Pollanen, Sinikka Hannele. "Beyond Craft and Art: A Pedagogical Model for Craft as Self-Expression". *International Journal of Education through Art*. Volume 7 Number 2. 2011.

²⁴ Rinda Risdiantoro, *Belajar dan Ekspresi Diri: Kajian Subyektif Wellbeing pada Mahasiswa*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan, 2015, hal. 295-296

Menurut Gasparovicha, pendekatan *self expression* merupakan suatu rangkaian proses belajar dalam bentuk-bentuk seperti: pembelajaran pengalaman emosional, penemuan diri, perubahan sikap, pengalaman diri yang positif, pemahaman tentang aturan dan pemahaman tentang makna. Hal ini menunjukkan bahwa kandungan belajar meliputi aspek aktivitas kreatif individu yang bertujuan penting dari pengembangan kepribadian.²⁵

1. Pembelajaran Pengalaman Emosional

Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Pengalaman emosi dapat membebaskan setiap pribadi dari perasaan-perasaan negatif yang mendera kehidupannya. Pembelajaran emosi yang dimaksud dalam hal ini yaitu sikap yang tidak mudah merespon negatif terhadap suatu kejadian atau permasalahan yang ada dalam interaksi sosial. Menerima perbedaan budaya pada dasarnya bukan merupakan sesuatu yang mudah. Namun, setiap orang perlu menerima keadaan atau kondisi yang berbeda sebagai bagian dari pembelajaran pengalaman emosional.

2. Penemuan Diri

Penemuan diri adalah menyangkut konsep diri yang berkaitan erat dengan individu termasuk ide, pikiran, kepercayaan, perasaan, serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang diri. Setiap orang akan membandingkan, merespon dan

²⁵ D. Kaleja Gasparovicha, *Student Self-Expression in Learning Visual*, 2011. hlm. 76-86.

mempresepsi serta bentuk perilaku sesuai dengan konsep dirinya. Di dalam kepercayaan diri dan keyakinan diri terdapat penemuan diri. Penemuan diri tidak hanya terjadi sejak lahir yang secara bertahap mengalami perubahan seiring dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan individu. Akan tetapi penemuan diri juga terjadi melalui interaksi, komunikasi dan belajar pengalaman orang lain. Dalam proses ini akan terbentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian terhadap pengalaman akan situasi tertentu. Penemuan diri juga dikatakan sebagai suatu ukuran kualitas yang memungkinkan seseorang dikenali sebagai individu yang berbeda dengan individu lainnya. Kualitas tersebut membuat seseorang berkembang melalui interaksi dan menjalin komunikasi dengan orang lain. Pengalaman dalam kehidupan dari melakukan sesuatu yang bermanfaat akan membentuk kepribadian seseorang.

3. Perubahan Sikap

Perubahan sikap pada seseorang mengacu pada perubahan cara berpikir, bertindak, atau merasakan sesuatu. Kondisi ini mungkin akan dirasakan oleh diri sendiri. Bisa juga orang-orang terdekat Anda yang menyadari adanya perubahan tersebut. Teori perubahan sikap ini antara lain menyatakan bahwa seseorang akan mengalami ketidaknyamanan dalam dirinya (*mental discomfort*) bila ia dihadapkan pada informasi baru atau informasi yang bertentangan dengan keyakinannya. Keadaan tidak nyaman ini disebut dengan disonansi yang berasal dari kata *dissonance* yang berarti

ketidakcocokan atau ketidaksesuaian, sehingga disebut juga teori disonansa (*dissonance theory*).

4. Pengalaman Diri yang Positif

Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami, dirasakan, ditanggung, dan diserap oleh panca indra manusia. Sedangkan pribadi ialah manusia sebagai perseorangan (diri manusia/diri sendiri). Jadi, pengalaman pribadi ialah segala sesuatu yang pernah dialami atau pun dirasakan oleh seseorang. Pengalaman diri yang positif ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pengalaman diri yang positif tidak hanya memberikan manfaat untuk diri sendiri, tetapi juga bermanfaat untuk lingkungan sekitar.

5. Pemahaman Tentang Aturan

Pada umumnya, aturan merupakan hasil keputusan bersama yang harus ditaati dan dilaksanakan dimana sikapnya mengikat. Aturan juga berkaitan dengan nilai norma dan adat yang berlaku di lingkungan bermasyarakat. Sehingga orang yang memahami aturan pasti mentaati apa saja yang menjadi keputusan bersama, dalam kondisi apapun dan di manapun berada.

6. Pemahaman Tentang Makna

Pemahaman tentang makna maksudnya adalah memahami makna interaksi sosial dengan orang lain. Orang yang memahami makna hidup bermasyarakat pasti akan mampu mengekspresikan diri dengan positif. Selalu menjaga agar orang lain tidak tersinggung dan tidak tersakiti karena lebih mementingkan

persahabatan daripada dirinya sendiri. Pemahaman tentang makna ini penting dalam lingkungan yang penuh dengan perbedaan budaya.

c. Karakteristik Kepribadian Kreatif

Kreatifitas kepribadian kreatif menurut Gasparovicha²⁶, yaitu:

1. Kebebasan. Seseorang memiliki kebebasan untuk memilih dan menerima tanggung jawab untuk pilihan tersebut.
2. Kepercayaan dalam pengalaman. Seseorang memungkinkan untuk dipandu oleh pengalaman. Kepercayaan dalam diri seseorang yaitu otonomi, keterikatan diri dan kemandirian.
3. Kreativitas. Seseorang bertindak sesuai dengan rasa kebebasan dan tanggung jawab yang mendorong aktualisasi diri dalam kehidupan.

d. Sifat-sifat *Self Expression*

Dalam konsepsi ‘diri’ atau individu menurut Watsuji Tetsuro, individu orang mengandung dua pengertian, yaitu individu sebagai ‘diri’nya sendiri dan individu sebagai bagian dari masyarakat. ‘Diri’ sebagai dirinya sendiri mempunyai ekspresinya sendiri, yaitu *self expression* yang absolut (*absolute self*), dan sebagai diri bagian dari masyarakat ia mempunyai *self expression* relasional (*relational self*).

1. *Absolute Self*

‘Diri’ yang absolut mempunyai sifat individualis, tidak menjadi bagian dari kelompok maupun interpersonal. Kondisi ini berlaku pada ekspresi yang berhubungan dengan sensasi, perasaan manusia, keinginan, atau aktivitas mental seseorang yang orang

²⁶ *Ibid*, hlm. 87

lain tidak mempunyai akses secara langsung. Ekspresi dalam bahasa yang mengungkapkan aktivitas-aktivitas tersebut dinamakan *psychological predicates*.

2. *Relational Self*

Sifat dari ‘diri’ relasional bertolak belakang dengan ‘diri’ absolut. ‘Diri’ mempunyai sifat yang sangat tergantung pada konteks; relatif; interpersonal. Kondisi ‘diri’ relasional nampak pada ungkapan-ungkapan yang menyatakan bentuk hormat, bentuk beri-terima, kata ganti orang, dan lain-lain.²⁷

e. *Macam-macam Self Expression*

Menurut Herawati dan Iriaji, ekspresi dibagi menjadi dua macam, yaitu ekspresi kreatif dan ekspresi yang tidak kreatif. Ekspresi kreatif adalah ekspresi yang mengandung kreativitas, terutama yang dijumpai dalam kegiatan berolah seni. Artinya segala hasil ungkapan seseorang baik berupa gambar, patung atau yang lainnya yang menampakkan keunikan dan lain daripada yang lain. Sebaliknya ekspresi tidak kreatif adalah ekspresi yang tidak menghasilkan nilai-nilai kreatif atau merupakan hasil tiruan atau jiplakan.²⁸

f. *Cara-cara Untuk Mengekspresikan Diri*

Dalam *The Responsible Self*, Robert Baird mengatakan bahwa belajar bagaimana mengekspresikan diri dengan cara yang produktif sangat penting untuk menjalani kehidupan yang otentik, percaya diri dan sehat. Seringkali kita menyimpan emosi kita untuk diri kita sendiri karena kita

²⁷ Akhmad Syaifudin, “Ekspresi Diri Dalam Bahasa Jepang”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, (2007), hal. 3-5

²⁸ Septian Nurfatoni, *Kajian Gambar Ekspresi Karya Siswa Tingkat Sekolah Dasar*, *Skripsi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013)

takut akan potensi reaksi balik yang mungkin ditimbulkan oleh kata-kata atau tindakan kita. Tetapi kuncinya adalah mengekspresikan diri dengan cara yang menghasilkan hal positif baik secara internal maupun eksternal.

1. Akui Emosi Dalam Diri

Adalah umum untuk menekan emosi karena kita malu memilikinya. Misalnya, ketika kita membuat rencana dengan teman kita untuk bertemu tetapi dia lupa untuk datang. Dalam situasi ini, tidak apa-apa untuk merasa sedih atau marah. Semakin dekat dengan emosi kita dengan cara ini akan membantu kita berhubungan lebih baik dengan perasaan kita dan karenanya mengurangi kecemasan dan depresi dalam hidup. Ini penting untuk meningkatkan kondisi kesehatan mental.

2. Menulis Tentang Apa Yang Dirasakan

Menulis tentang emosi kita dalam jurnal atau buku catatan bisa menjadi cara yang bagus untuk terhubung dengan diri kita sendiri. Ini juga membantu memvalidasi perasaan yang penting karena kita akan memahami suka dan tidak suka kita melalui proses ini.

3. Mengekspresikan Perasaan Dengan Cara Yang Produktif

Penting untuk mengetahui bagaimana menerjemahkan emosi kita dari keadaan mentah yang belum diedit menjadi sesuatu yang produktif yang tidak akan menyakiti kita atau orang lain di sekitar kita. Misalnya, alih-alih meneriaki seseorang dan mengatakan bahwa kita membencinya, gunakan jurnal untuk mencari tahu berbagai cara mengungkapkannya dengan cara yang akan produktif

untuk hubungan kita dengan orang itu. Mengekspresikan emosi dengan cara yang produktif itu sulit dan membutuhkan latihan. Jika kita dapat menerapkan ini dalam kehidupan kita sendiri, kita akan melihat peningkatan yang signifikan dalam cara orang lain di sekitar kita terlibat dengan kita serta ketenangan pikiran yang dapat dihasilkannya untuk diri sendiri.

4. Ekspresikan Diri Secara Kreatif

Menulis, menari, musik, dan mode adalah cara yang fantastis untuk mengekspresikan emosi batin dan membuat kita bahagia. Misalnya, ketika merasa sedih, kita dapat memilih pakaian yang membosankan, atau jika kita merasa senang, kita dapat memilih untuk mengenakan warna-warna cerah untuk menggambarkan perasaan itu. Ini bisa menjadi cara yang bagus untuk terhubung dengan diri sendiri dan orang lain dalam keadaan emosional kita. Dengan cara yang sama, aksesoris bisa menjadi cara yang bagus untuk mencerminkan emosi serta siapa kita sebagai pribadi yang penting untuk menjadi diri yang paling otentik. Menjadi otentik dalam hidup sangat penting untuk kesehatan mental dan kebahagiaan kita.²⁹

2. Tinjauan Tentang Perbedaan Budaya

a. Definisi

Menurut Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar

²⁹ Michelle Alexander, (2019, September). *4 Cara Mengekspresikan Diri Anda*. Diakses pada 31 Agustus 2021, <https://www.wikihow.com/Express-Yourself>

budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.³⁰

b. Elemen atau Komponen Budaya

1. **Kebudayaan Material.** Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.
2. **Kebudayaan nonmaterial.** Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.
3. **Lembaga social.** Lembaga social dan pendidikan memberikan peran yang banyak dalam konteks berhubungan dan berkomunikasi di alam masyarakat. Sistem social yang terbantu dalam suatu Negara akan menjadi dasar dan konsep yang berlaku pada tatanan social masyarakat.
4. **Sistem kepercayaan.** Bagaimana masyarakat mengembangkan dan membangun system kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu, hal ini akan mempengaruhi system penilaian yang ada dalam masyarakat. Sistem keyakinan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, bagaimana

³⁰ Lusita Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya", *Jurnal Komunikasi*. Vol.7 No. 2, 2015, hal. 181-182

memandang hidup dan kehidupan, cara mereka berkonsumsi, sampai dengan cara bagaimana berkomunikasi.

5. Estetika. Berhubungan dengan seni dan kesenian, music, cerita, dongeng, hikayat, drama dan tarittarian, yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat. Seperti di Indonesia setiap masyarakatnya memiliki nilai estetika sendiri. Nilai estetika ini perlu dipahami dalam segala peran, agar pesan yang akan kita sampaikan dapat mencapai tujuan dan efektif. disetiap daerah berbeda.
6. Bahasa. Bahasa merupakan alat pengantar dalam berkomunikasi, bahasa untuk setiap walayah, bagian dan Negara memiliki perbedaan yang sangat kompleks. Dalam ilmu komunikasi bahasa merupakan komponen komunikasi yang sulit dipahami. Bahasa memiliki sifat unik dan kompleks, yang hanya dapat dimengerti oleh pengguna bahasa tersebut. Jadi keunikan bahasa ini harus dipelajari dan dipahami agar komunikasi lebih baik dan efektif dengan memperoleh nilai empati dan simpati dari orang lain.³¹

c. Karakteristik Komunikasi Antar Budaya

1. Pertukaran simbolis. Mengacu pada penggunaan simbol-simbol verbal dan nonverbal antara minimal dua individu untuk mencapai makna bersama.
2. Proses. Mengacu pada sifat saling bergantung dari pertemuan antarbudaya. Setelah dua orang asing melakukan kontak budaya dan berusaha untuk berkomunikasi, mereka masuk ke dalam suatu hubungan saling bergantung. Selanjutnya, komunikasi antarbudaya

³¹ Kezia Sekeon, Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa FISIP UNSRAT, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, (2011), hal. 3-4

adalah proses ireversibel karena penerima dapat membentuk kesan yang berbeda bahkan dalam hal pesan berulang-ulang bersamaan.

3. Komunitas budaya yang berbeda. Didefinisikan sebagai konsep yang luas. Sebuah komunitas budaya mengacu pada sekelompok individu berinteraksi dalam sebuah unit dibatasi yang menegakkan seperangkat tradisi berbagi dan cara hidup.
4. Menegosiasikan makna bersama. Mengacu pada tujuan umum dari setiap pertemuan komunikasi antarbudaya. Dalam negosiasi bisnis antarbudaya atau hubungan romantis antarbudaya, tingkat pertama perhatian kita adalah bahwa ada keinginan pesan yang disampaikan bisa dipahami.
5. Situasi interaktif. Mengacu pada adegan interaksi pertemuan diadik. Sebuah adegan interaktif antara dua individu yang saling memberi dan menerima.³²

d. Tahapan Adaptasi

Berdasarkan penelitian, Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses *encoding* dan *decoding*. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang

³² Wahidah Suryani, "Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna", *Jurnal Farabi*. Vol. 10 No. 1, 2013, hal. 9

dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan *enculturation*. *Enculturation* terjadi pada saat sosialisasi.³³

Tahap yang kedua adalah *cross-cultural adaptation*. *Cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama. Pertama, *acculturation*. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu yang turut mempengaruhi ini disebut *deculturation* yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal.

Hal yang ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu *assimilation*. *Assimilation* adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna.³⁴

³³ Lusya Savitri Setyo Utami, "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya", *Jurnal Komunikasi*. Vol.7 No. 2, 2015, hal. 182

³⁴ *Ibid*, hal. 183

3. Tinjauan Tentang Mahasiswa

a. Definisi

Menurut Siswoyo, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup.³⁵

b. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya.

³⁵ Saiful Anwar, *Perilaku Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Dalam Menyelesaikan Tugas-tugas Mata Kuliah, Skripsi*, (Makassar: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Alauddin, 2017), hal. 18

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru.

Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu :

- 1) Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.
- 2) Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.
- 3) Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan

memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.

- 4) Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul keaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.
- 5) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpujuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.
- 6) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.
- 7) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian keanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya.³⁶

c. Peran Dan Fungsi Mahasiswa

1. *Guardian of Value*. Mahasiswa sebagai penjaga nilai-nilai masyarakat yang kebenarannya mutlak: kejujuran, keadilan, gotong royong, integritas, empati dan lainnya. Mahasiswa dituntut mampu berpikir secara ilmiah tentang nilai-nilai yang mereka jaga. Dan bukan hanya itu saja, mahasiswa juga sebagai pembawa, penyampai, serta penyebar nilai-nilai itu sendiri.
2. *Agent of Change*. Mahasiswa juga sebagai penggerak yang mengajak seluruh masyarakat untuk bergerak dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, dengan melalui berbagai ilmu, gagasan, serta pengetahuan yang mereka miliki. Bukan masanya lagi mahasiswa hanya diam dan tidak peduli dengan permasalahan bangsa dan negara, sebab dipundak merekalah (mahasiswa) titik kebangkitan suatu negara atau bangsa diletakan.
3. *Moral Force*. Mahasiswa dengan tingkat pendidikannya yang paling tinggi 'diwajibkan' untuk memiliki moral yang baik pula. Tingkat intelektual seorang mahasiswa akan disejajarkan dengan tingkat moralitasnya.

³⁶ *Ibid*, hal. 20-23

4. *Social Control*. Mahasiswa melalui kemampuan intelektual, kepekaan sosial serta sikap kritisnya, diharapkan mahasiswa mampu menjadi pengontrol sebuah kehidupan sosial pada masyarakat dengan cara memberikan saran, kritik serta solusi untuk permasalahan sosial masyarakat ataupun bangsa.³⁷

H. Metode Penelitian

Demi mempermudah jalannya penelitian dan memperoleh data, maka perlu adanya metode penelitian. Metodologi penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.³⁸ Adapun metode penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Berdasarkan sumbernya data kualitatif dibedakan menjadi data historis, data teks, data kasus dan data pengalaman individu. Penelitian yang akan digunakan ini dilihat dari sumbernya termasuk penelitian yang bersumber dari data individu. Ini merupakan bahan keterangan mengenai apa yang dialami individu.³⁹ Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara tematik. Analisis tematik merupakan salah

³⁷ *Ibid*, hal. 23-24

³⁸ *Ibid*, hal. 29

³⁹ https://www.academia.edu/12089608/contoh_PROPOSAL_PENELITIAN_KUALITATIF (diakses pada 31 Agustus 2021)

satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.⁴⁰

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenaunya ingin diperoleh keterangan. Sementara Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁴¹

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu teknik yang menggunakan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam pengambilan subjek. Penentuan kriteria yang digunakan dalam pengambilan subjek dalam penelitian ini antara lain :

- 1) Mahasiswa aktif Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2020.
- 2) Mahasiswa yang memasuki usia 19-20 tahun.
- 3) Berasal dari jurusan MD, IKS dan PMI.
- 4) Berasal dari luar pulau Jawa.
- 5) Pertama kali merantau dan tinggal di daerah lain.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, maka peneliti memaparkan subjek penelitian yang sudah di wawancarai. Total mahasiswa

⁴⁰ Heriyanto, *Thematic Analysis* Sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif, e-*Jurnal ANUVA*, Vol. 2, No. 3, (2018), hal. 318

⁴¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 61

aktif Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi MD (Manajemen Dakwah) sebanyak 76 mahasiswa dengan jumlah mahasiswa yang memasuki usia 19-20 tahun sebanyak 38 mahasiswa dan yang berasal dari luar pulau Jawa serta pertama kali merantau dan tinggal di daerah lain sebanyak 4 mahasiswa. Selanjutnya prodi IKS (Ilmu Kesejahteraan Sosial) memiliki 88 mahasiswa dengan jumlah mahasiswa yang memasuki usia 19-20 tahun sebanyak 40 mahasiswa dan yang berasal dari luar pulau Jawa serta pertama kali merantau dan tinggal di daerah lain sebanyak 3 mahasiswa. Terakhir prodi PMI (Pengembangan Masyarakat Islam) dengan jumlah total 74 mahasiswa yang memasuki usia 19-20 tahun sebanyak 29 mahasiswa dan yang berasal dari luar pulau Jawa serta pertama kali merantau dan tinggal di daerah lain sebanyak 3 mahasiswa.

Sebelumnya peneliti mencari informasi secara mandiri tentang subjek kemudian peneliti meminta izin kepada subjek untuk memperoleh persetujuan agar terlibat dalam penelitian ini kemudian dilakukan wawancara.

No	Nama (Inisial)	Umur	Program Studi	Jenis Kelamin
1	A	19 tahun	Pengembangan Masyarakat Islam	Laki-laki
2	I	20 tahun	Ilmu Kesejahteraan Sosial	Perempuan
3	D	19 tahun	Manajemen Dakwah	Laki-laki

b. Objek Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.⁴² Pengertian lain objek adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian.⁴³ Adapun objek dalam penelitian ini adalah Bagaimana Bentuk-bentuk *Self Expression* Terhadap Perbedaan Budaya Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian *self expression* pada perbedaan budaya adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi berarti melihat dengan penuh perhatian. Dalam konteks penelitian, observasi diartikan sebagai cara-cara mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung. Definisi yang lebih umum dikemukakan oleh Margono, yaitu observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan secara langsung berarti peneliti langsung melakukan pengamatan terhadap objek penelitiannya di tempat dan waktu terjadinya peristiwa, sementara

⁴² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/objek> (diakses 31 Agustus 2021)

⁴³ https://www.academia.edu/12089608/contoh_PROPOSAL_PENELITIAN_KUALITATIF (diakses pada 31 Agustus 2021)

pengamatan tidak langsung dilakukan melalui perantaraan alat tertentu, seperti rekaman video, film, rangkaian slide dan rangkaian photo.⁴⁴

Pelaksanaan observasi langsung dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Observasi partisipan merupakan teknik observasi yang dilakukan peneliti dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang-orang yang diamati. Di sini peneliti menjadi bagian dari objek pengamatannya. Peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh orang yang diamatinya dan ikut pula merasakan suasana kejiwaan, suasana pikiran, suka-duka dan sebagainya sebagaimana yang dialami oleh orang yang diamatinya. Sedangkan observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya. Di sini peneliti bertindak sebagai pengamat independen dan menjaga jarak dengan objek pengamatannya.⁴⁵

Hal-hal yang perlu di observasi pada subjek penelitian ini adalah bagaimana kehidupan subjek di lingkungan pertemanannya, budaya seperti apa yang ada di lingkungan bermainnya, dan bagaimana subjek mengekspresikan dirinya terhadap perbedaan budaya yang ada di lingkungan tersebut. Perlu juga mengetahui bagaimana cara subjek merespon kejadian atau permasalahan yang ada dalam interaksi sosial, sudah sejauh mana subjek mengenal dirinya, serta pembelajaran apa yang dapat diambil subjek tentang pengalaman yang sudah pernah dirasakannya.

⁴⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 80

⁴⁵ *Ibid*, hal. 80-81

Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipan karena dalam pelaksanaannya peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas subjek.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Teknik wawancara dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung secara bertatap muka dengan responden atau informan yang menjadi subjek penelitian.

Perlu diingat bahwa pada era teknologi komunikasi yang sangat canggih seperti sekarang ini, wawancara dengan bertemu langsung atau bertatap muka tidak lagi menjadi syarat yang mesti dilakukan, karena dalam kondisi tertentu peneliti dapat berkomunikasi dengan respondennya melalui telepon, handphone atau melalui internet.

Ada beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian, antara lain :

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu.

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, tetapi dilakukan dengan dialog bebas dengan tetap berusaha menjaga dan

mempertahankan fokus pembicaraan yang relevan dengan tujuan penelitian.

3) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah wawancara tidak berstruktur yang dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu lama bersama informan di lokasi penelitian.

4) Wawancara Berbingkai

Wawancara berbingkai adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan terlebih dahulu menentukan atau membingkai arah pembicaraan agar tidak menyimpang dari topik penelitian dengan tetap menjaga keluwesan agar tidak terkesan kaku.⁴⁶

Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik, efektif dan efisien diperlukan kemampuan melakukan wawancara yang baik dari si peneliti. Peneliti harus memperhatikan paling tidak dua hal, yaitu teknik dan etika melakukan wawancara.

Pertama, teknik wawancara. Sebelum melakukan wawancara, peneliti (*interviewer*) harus terlebih dahulu mempersiapkan dan mewujudkan hal-hal berikut :

- 1) Peneliti harus terlebih dahulu mempersiapkan diri secara mental dan membangun kepercayaan diri untuk melakukan wawancara, terutama ketika menghadapi orang-orang yang memiliki pengaruh besar. Perasaan grogi bisa mengganggu kelancaran wawancara.

⁴⁶ *Ibid*, hal. 75-76

- 2) Mempersiapkan perlengkapan yang akan dibawa dalam melakukan wawancara seperti surat tugas, surat izin, tape recorder untuk merekam, blocknote untuk mencatat, pulpen, dan yang terpenting adalah pedoman wawancara (jika menggunakan pedoman).
- 3) Terlebih dahulu menciptakan hubungan yang baik, akrab dan saling percaya dengan responden (*rapport*). Kemampuan peneliti dalam meyakinkan dan mendekati responden dapat menumbuhkan suasana *rapport*. Di sini diperlukan kemampuan membawa diri, keramahan, sikap menghormati, pandai berbasa-basi dan cara berpakaian yang baik. Untuk menciptakan hubungan baik, peneliti terlebih dahulu mengupayakan adanya : (a) pemahaman terhadap kebiasaan hidup responden; (b) kemampuan menjelaskan kepada responden tentang maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara; dan (c) usaha mempersiapkan diri dengan baik untuk melakukan wawancara terutama sikap, cara mewawancarai, bahasa dan cara berpakaian.
- 4) Memperhatikan situasi dan kondisi pada saat wawancara akan dilakukan, termasuk kehadiran orang lain yang ada di sekitar responden saat wawancara. Situasi dan kehadiran orang lain pada saat wawancara harus diupayakan agar tidak mengganggu jalannya wawancara.

Kedua, etika wawancara. Menurut Idrus, ada beberapa etika yang harus diperhatikan ketika melakukan wawancara, yaitu :

- 1) Memberi tahu topik penelitian sebagai bagian dari keterbukaan dari si peneliti kepada informan. Namun patut diingat, ada juga yang

berpendapat bahwa topik tidak perlu diberitahukan agar tidak terjadi bias terhadap jawaban informan. Pilihan sepenuhnya ada di tangan peneliti dengan memperhatikan situasi yang ada.

- 2) Melindungi identitas subjek (informan) dengan tidak menyebut nama informan atau menyamakannya. Namun ini tidak mutlak, karena dalam kondisi tertentu atau penelitian tertentu, nama informan dapat disebutkan.
- 3) Menghormati hal-hal yang dianggap tabu.
- 4) Memahami bahasa dan budaya informan.
- 5) Menggunakan penerjemah jika peneliti kesulitan berkomunikasi dengan informan.
- 6) Menggunakan informan sebagai pemandu peneliti untuk menemukan informan berikutnya.
- 7) Memperhatikan penampilan diri.
- 8) Peneliti tidak menjelaskan secara detil topik dan keinginan-keinginannya agar tidak mempengaruhi jawaban informan.
- 9) Tidak mengalihkan fokus pembicaraan ke pembicaraan berikutnya ketika informan masih memberikan penjelasannya.
- 10) Peneliti harus bersikap netral, yakni tidak memihak dan menerima segala pendapat yang disampaikan oleh informan apa adanya.
- 11) Peneliti memosisikan informan sebagai orang yang paling tahu.
- 12) Peneliti berusaha mengikuti dan memahami jalan pikiran atau pandangan informan.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid*, hal. 76-77

Rangkaian kegiatan yang tidak kalah pentingnya dari proses pengumpulan data dari teknik wawancara adalah mencatat hasil wawancara. Menurut Musta'in Mas'ud, lazimnya ada lima cara mencatat hasil wawancara, yaitu (a) pencatatan langsung; (b) pencatatan dari ingatan; (c) merekam (recording); (d) pencatatan dengan angka atau katakata yang menilai (*field rating*); dan (e) pencatatan dengan kode-kode (*field coding*).⁴⁸

Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara tidak terstruktur yang akan dilakukan kepada subjek bersamaan dengan pertanyaan yang terus dikembangkan oleh peneliti pada saat waktu pelaksanaan wawancara. Tujuan dilakukannya wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi lebih mendalam dari subjek tentang *self expression* pada perbedaan budaya di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Adapun beberapa data yang dibutuhkan dan perlu ditanyakan kepada subjek adalah yang paling mendasar latar belakang keluarga subjek, kemudian latar belakang pendidikan subjek, lingkungan tempat tinggal subjek baik di rumah maupun selama tinggal disini. Dilanjutkan dengan bagaimana cara subjek membaur dan terbuka dengan lingkungan serta orang baru, apakah subjek sudah menemukan dirinya, apakah subjek sudah jujur atau belum dengan dirinya, dan hal buruk apa yang ingin subjek ubah dari dirinya.

⁴⁸ Musta'in Mashud, *Teknik Wawancara*, dalam Bagong Suyanto, dan Sutinah (eds), *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 80.

Wawancara dilakukan satu kali secara langsung, dan apabila peneliti merasa informasi yang di dapatkan belum lengkap, peneliti dapat menanyakannya kepada subjek melalui aplikasi berbalas pesan. Wawancara pertama dilakukan tanggal 16 Desember 2021 dengan subjek A, dari hasil wawancara itu didapatkan data sejauh mana subjek mengenali dirinya dan bagaimana subjek bersosialisasi dalam perbedaan budaya. Kemudian wawancara kedua dilakukan pada tanggal 28 Januari 2022 untuk mengetahui bagaimana latar belakang subjek. Wawancara selanjutnya dilakukan pada tanggal 28 Desember 2021 sampai 31 Januari 2022 pada subjek I dengan tujuan yang sama. Dan wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 30 Desember 2021 sampai 25 Januari 2022 dengan subjek A masih dengan tujuan yang sama.

Berselang dua bulan, tepatnya tanggal 3 April 2022, peneliti memutuskan melakukan wawancara yang kesekian kalinya lagi kepada ketiga subjek dengan maksud untuk melengkapi beberapa data yaitu bagaimana kehidupan subjek selama di rumah maupun di perantauan dan bagaimana latar belakang subjek secara lebih rinci.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat

berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya.⁴⁹ Dokumentasi di sini ditunjukkan untuk memperkuat data tentang *self expression* pada perbedaan budaya di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. Adapun dokumentasi yang terlampir pada penelitian ini berupa foto saat peneliti melakukan wawancara dengan subjek (baik secara tatap muka maupun melalui aplikasi berbalas pesan) dan foto kegiatan subjek bersama teman-temannya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁰

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Braun & Clarke mengatakan bahwa analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Menurut Fereday & Muir-Cochrane cara ini merupakan metode yang sangat efektif apabila sebuah penelitian bermaksud untuk mengupas secara rinci data-data kualitatif yang mereka miliki guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauh mana sebuah fenomena terjadi melalui kacamata peneliti. Bahkan Holoway & Todres mengatakan bahwa *thematic*

⁴⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hal. 85

⁵⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 7

analysis ini merupakan dasar atau pondasi untuk kepentingan menganalisa dalam penelitian kualitatif.⁵¹

Dalam *thematic analysis* peneliti perlu untuk meluangkan waktunya untuk ‘mengetahui lebih dekat’ data yang mereka telah peroleh sebelum melakukan tahapan-tahapan berikutnya. Untuk lebih rinci bagaimana teknis melakukan analisa data dengan menggunakan metode *thematic analysis*, berikut ini disampaikan tahapan-tahapannya.

a. Memahami Data

Disini peneliti perlu untuk memahami dan menyatu dengan data kualitatif yang diperolehnya. Dan tidak ada cara lain yang lebih efektif untuk lebih menyatu dengan data selain membaca dan membaca kembali transkrip wawancara dan bahkan mendengarkan kembali rekaman wawancara atau menonton lagi rekaman video yang sudah dibuat selama proses pengumpulan data. Rekaman wawancara bisa menjadi sumber penting dalam proses analisa data karena peneliti bisa mendapatkan informasi-informasi atau *insights* yang melalui percakapan-percakapan yang dilakukannya bersama partisipan. Maka dari itu peneliti sempatkan waktu paling tidak satu kali untuk mendengarkannya kembali. Kegiatan ini menjadi lebih penting lagi apabila yang membuat transkrip wawancaranya bukan peneliti sendiri.

Satu hal lagi yang juga penting dilakukan diproses ini adalah dengan data ini adalah dengan membuat catatan pribadi selama membaca transkrip atau saat sedang mendengarkan rekaman wawancara. Catatan ini dilakukan untuk menandai poin-poin penting yang bisa jadi ditemui

⁵¹ Heriyanto, *Thematic Analysis* Sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif, *e-Jurnal ANUVA*, Vol. 2, No. 3, (2018), hal. 318

didalam transkrip atau rekaman. Yaitu hal-hal yang sekiranya berpotensi menarik perhatian peneliti saat mulai menganalisa data ditahapan selanjutnya, pengcodingan data misalnya. Ditahapan ini peneliti diharapkan untuk bisa membaca secara aktif, kritis, dan mulai memikirkan apa saja kira-kira makna yang t bisa ditemukan didalam data yang ia baca. Tujuan utama tahapan pertama ini adalah supaya peneliti mulai merasa memahami isi data yang ia peroleh, dan mulai menemukan beberapa hal didalam data yang terkait dengan pertanyaan penelitiannya.

b. Menyusun Kode

Dalam hal ini peneliti lah yang menentukan data mana saja dalam transkrip wawancaranya yang perlu dikode. Bagi peneliti yang baru melakukan coding, kemungkinan besar ia akan memberikan kode semua data dalam transkrip. Ini tidak apa-apa dilakukan, karena nanti ditahapan berikutnya, peneliti akan meninjau kembali semua kode yang ia buat dan akan mengevaluasi kode mana yang relavan dengan penelitiannya dan kode mana yang tidak relevan.

Kode dapat dibuat baik secara semantik, artinya menggambarkan secara langsung apa yang tampak dari data. Peneliti menuliskan kode sesuai dengan apa yang tampak di permukaan. Ini biasanya dilakukan peneliti dengan cara menuliskan kode sesuai dengan kata-kata yang digunakan oleh partisipan. Metode peng-kode-an ini disebut juga sebagai *in vivo kode*. Kode harus diusahakan ditulis se jelas mungkin sehingga nantinya melalui kode ini peneliti jadi lebih paham akan makna dari setiap pernyataan partisipan. Oleh karena itu kode tidak harus deskriptif atau

panjang lebar. Namun merupakan perpaduan dari deskriptif dan interpretatif.

Tahapan ini baru bisa dibilang selesai ketika semua data telah selesai dibuatkan kodenya dan semua kode yang memiliki makna atau arti yang sama dijadikan dalam satu group atau kelompok.

c. Mencari Tema

Tema ini menggambarkan sesuatu yang penting yang ada di data terkait dengan rumusan masalah penelitian. Lebih lanjut disampaikan oleh Boyatzis, tema ini menggambarkan pola dari fenomena yang diteliti. Langkah pertama dalam menentukan tema adalah dengan menentukan tema tentatif terlebih dahulu. Disebut tentatif karena tema-tema yang nantinya akan dibuat merupakan tema awal hasil analisa dan ada kemungkinan berubah sesuai dengan peninjauan yang dilakukan terhadap tema-tema tentatif tersebut.⁵²

5. Uji Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data ada beberapa macam yaitu :

- a) *Kredibility*, suatu penelitian kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks. Untuk dapat memperoleh maksud ini, maka dalam penelitian ini dipilih informan yang benar-benar merasakan perbedaan budaya baik saat berinteraksi maupun hanya sekedar memantau. Singkatnya informan menguasai betul permasalahan dan fenomena yang diangkat.

⁵² *Ibid*, hal. 318-322

- b) *Transformability*, adalah sejauh mana hasil temuan suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelompok tertentu dapat diaplikasikan pada kelompok lain. Hasil temuan dalam penelitian ini bisa diaplikasikan pada penelitian konseling individu terhadap perbedaan budaya lainnya, seperti pada individu dalam sebuah kelompok baru.
- c) *Comfirmability*, adalah pengganti konsep tradisional tentang obyektifitas dalam penelitian kualitatif. Obyektifitas tidak dilihat dalam kerangka mengambil jarak, menetralkan hubungan peneliti dengan partisipan melalui teknik-teknik manipulasi maupun pengendalian artificial. Penelitian kualitatif melihat obyektifitas dalam kerangka ‘kesamaan pandangan atau analisis’ terhadap objek atau topic yang diteliti. Dalam hal ini, obyektifitas ditampilkan sejauh mana diperoleh kesetujuan diantara peneliti-peneliti mengenai aspek yang dibahas. Guna memenuhi kriteria *comfirmability* pada sebuah proposal, seorang peneliti menguraikan secukupnya tujuan awal dari sebuah penelitian, yaitu riset yang diusulkan, harapan peneliti, serta adanya pengakuan pemikiran yang reflektif.⁵³

Pentingnya menghindari kesalahan data yang akan di analisis, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

- 1) Trianggulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Data yang didapat dianalisis dan disimpulkan.

⁵³ Azti Arlina, Proses Adaptasi Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui Proses Ta’aruf, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), hlm. 24-26

- 2) Trianggulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) Trianggulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara yang dilakukan sesuai dengan waktu atau situasi dan kondisi narasumber agar dapat memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel.⁵⁴

Jenis teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.



⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta, 2008), hal. 91-92.

dikatakan oleh Gasparovicha yaitu pemahaman tentang makna maksudnya adalah memahami makna interaksi sosial dengan orang lain.⁹²

1. Subjek A

“Kita hidup dalam perbedaan budaya, di kelilingi oleh berbagai budaya. Di sini aku ketemu banyak orang, aku dan setiap orang di sini juga beda. Tidak bersikap egois dan tidak menyinggung orang lain, aku rasa aku sudah melakukannya, aku sudah menerapkan hal ini. Caraku mengekspresikan diri ketika bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain ya biasa saja. Ketika membahas sesuatu ya bahas hal yang sewajarnya, tanpa membawa hal-hal sensitif dari masing-masing budaya. Tidak menyinggung bagian dari budaya-budaya mereka.”⁹³

Sesuai dengan penjelasan subjek di atas, subjek sudah melakukan yang terbaik untuk tidak mementingkan egonya dan tidak menyinggung hal-hal sensitif ketika sedang melakukan interaksi sosial. Demi hubungan baiknya dengan orang lain.

2. Subjek I

“Dari diri aku sendiri, aku merasa sudah dapat menghargai orang lain sejauh ini. Seperti contohnya ketika aku melakukan diskusi dengan teman-teman terus kita mengeluarkan pendapat masing-masing dan ada beda pendapat, aku akan mendengarkan pendapat teman aku ini dulu, aku cermati dan resapi dulu. Lalu ketika pendapat dia bersimpangan sama aku, ya aku harus menghargai itu, karena tidak semua hal harus sama dengan apa yang aku pikirkan, tidak semua hal harus berjalan kaya yang aku mau. Kita kan hidup beda-beda. Toh ada namanya musyawarah sebagai jalan keluar dari sebuah perbedaan. Lewat perbedaan pendapat itu juga aku akan mikir kaya ‘ooh bener juga ya, ooh bisa aja gitu si’ begitu. Menurut aku juga, diam adalah cara lain untuk menghargai sih. Ketika kita mampu menahan diri untuk tidak berkata jahat agar tidak menyinggung perasaan orang lain, itu menurutku juga bentuk dari menghargai.”⁹⁴

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan subjek di atas, dirinya sudah mampu menghargai orang lain. Dengan tidak bertindak gegabah dan menilai sesuatunya terlebih dahulu. Kehidupan tidak hanya berputar mengelilingi kita, poros bumi bukan

⁹² D. Kaleja Gasparovicha, *Student Self-Expression in Learning Visual*, 2011. Hlm. 76-86

⁹³ Wawancara dengan subjek A, tanggal 16 Desember 2021

⁹⁴ Wawancara dengan subjek I, tanggal 28 Desember 2021

berada di kaki kita, maka alangkah baiknya menerima setiap perbedaan yang ada di sekeliling kita.

3. Subjek D

“Aku sedikit memahami sih terkait self expression, tentang berekspresi dengan positif, tidak menyinggung orang lain. Mungkin salah satu contoh kecilnya seperti membuat story WhatsApp, aku tipikal orang yang berfikir kaya story-ku bisa diterima orang engga nih, diterima ga sama si A, sama si B, makanya aku kaya nge-hide story-ku dari orang-orang tertentu. Ini tidak selalu aku lakukan sih, beberapa kali dan terkadang doang kalau misalnya statusku rada gimana dan sebagainya. Gitu sih.”⁹⁵

Berdasarkan penuturan subjek, dirinya sudah memahami makna berinteraksi sosial dengan berekspresi secara positif dan menjaga perasaan orang lain. Cara yang digunakan subjek untuk mewujudkan hal itu berupa menyembunyikan hal-hal yang sekiranya membuat orang lain akan merasa tersinggung.

Tidak semua orang dapat memahami makna dalam bermasyarakat dengan baik, akibatnya orang tersebut akan kesulitan untuk mengekspresikan dirinya. Namun berbeda dengan subjek dalam penelitian ini yang mampu beradaptasi, menghargai, dan memahami arti bermasyarakat dengan baik, apalagi subjek bukan penduduk asli disini. Menurut Gasparovicha, orang yang memahami makna berinteraksi sosial akan selalu menjaga perasaan orang lain agar tidak tersinggung dan tidak tersakiti karena ia tidak mengikuti egonya.⁹⁶

⁹⁵ Wawancara dengan subjek D, tanggal 30 Desember 2021

⁹⁶ D. Kaleja Gasparovicha, *Student Self-Expression in Learning Visual*, 2011. Hlm. 76-86

Berdasarkan bentuk-bentuk *self expression* di atas, analisis penulis mengenai bentuk-bentuk *self expression* terhadap perbedaan budaya pada mahasiswa FDK adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran pengalaman emosional, di mana saat seseorang mampu untuk tidak merespon negatif suatu kejadian atau keadaan yang ada dalam interaksi sosial, saat di mana seseorang dapat mengontrol emosinya. Bagaimana seseorang bertemu dengan orang baru, dengan budaya baru, dengan lingkungan baru, dan dihadapkan oleh keadaan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Sebab beranjak dewasa, rasanya malas untuk mempeributkan hal-hal kecil yang sebenarnya dapat diselesaikan secara baik-baik. Menerima perbedaan pada dasarnya bukan perkara mudah, tetapi seseorang perlu menerima keadaan yang berbeda tersebut sebagai bagian dari pembelajaran pengalaman emosional.
2. Penemuan diri tidak dapat hanya melalui pengalaman dari diri sendiri melainkan ada campur tangan dari orang lain. Baik saat melakukan komunikasi maupun belajar dari pengalaman orang lain. Dalam proses ini individu akan dapat menemukan dirinya dan mampu menilai suatu keadaan berdasarkan pengalamannya.
3. Perubahan sikap terjadi saat individu dihadapkan oleh hal yang bertentangan dengan apa yang diyakininya. Bisa dalam bentuk perubahan raut wajah, perasaan tak nyaman, dan sikap yang tiba-tiba berubah dari sebelumnya. Individu mana masih merasa nyaman ketika dihadapkan pada suatu topik obrolan yang bertentangan dengan keyakinannya. Perasaan kesal, marah, dan sebagainya itu pasti ada. Tetapi selagi tidak melewati batas wajar, tidak masalah. Selagi tidak menyinggung hal yang bersifat sensitif, silakan. Karena perbedaan itu selalu ada dan kita hidup berdampingan dengannya.

4. Pengalaman diri yang positif menuntun individu untuk menerima apa yang ada dalam dirinya. Ambil sisi baik untuk apa yang sudah terjadi dan jadilah kuat untuk apa yang akan terjadi. Sebab tanpa disadari pengalaman kita adalah sumber motivasi untuk orang lain.
5. Pemahaman tentang aturan, tujuannya dibuat aturan adalah untuk ditaati dan dilaksanakan. Seseorang yang paham akan aturan pasti selalu mengikuti dan menjalankan apa yang sudah ditetapkan dimanapun dan dalam kondisi apapun. Karena berbeda tempat berbeda pula kebiasaan masyarakat di dalamnya. Menghormati, menjaga sikap, menjaga tutur kata, berperilaku sopan adalah kunci melakukan interaksi sosial, tanpa meninggalkan kebiasaan dan budaya yang dimiliki.
6. Pemahaman tentang makna di sini memiliki arti paham apa itu makna berinteraksi sosial dengan orang lain. Individu yang memahami hal ini akan mengekspresikan dirinya dengan positif, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak memaksakan keinginan diri sendiri, dan menghargai perbedaan. Kita hidup dalam budaya yang berbeda, dengan tipe orang yang bermacam-macam pula, tidak semestinya memaksakan kehendak kita sendiri, karena hidup lebih menyenangkan ketika kita bisa menghargai orang lain.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gasparovicha ada 6 bentuk *self expression* terhadap perbedaan budaya. Penelitian ini menemukan bahwa semua bentuk *self expression* yang sudah disebutkan di atas sudah dimiliki dan diterapkan oleh subjek. Analisis penulis terhadap perbedaan budaya dapat disimpulkan bahwa subjek sudah sadar akan sebuah perbedaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya rasa penerimaan dalam diri subjek terhadap perbedaan budaya yang ada di lingkungan sosialnya, melalui perbedaan itu subjek belajar untuk tetap menahan diri ketika terjadi gesekan dengan hal-hal yang tidak sejalan

dengan apa yang diyakininya. Hal ini menjelaskan bahwa mengekspresikan diri dengan baik di lingkungan sosial dapat dilakukan oleh subjek dengan tujuannya adalah untuk mengembangkan kepribadian.

Analisis penulis mengenai makna bentuk-bentuk *self expression* menurut subjek adalah sebagai berikut:

No.	Bentuk-bentuk <i>Self Expression</i>	Subjek A	Subjek I	Subjek D
1.	Pembelajaran Pengalaman Emosional	Subjek mengungkapkan bahwa ia akan bersikap <i>welcome</i> kepada orang yang juga <i>welcome</i> kepadanya. Ketika subjek merasa kesal ia lebih memilih memendam emosinya terlebih dahulu dan diluapkan dengan cara <i>me time</i> .	Subjek lebih memilih menahan dan mengontrol diri agar tidak tercipta kondisi yang memperburuk keadaan.	Pembelajaran pengalaman emosi yang terjadi dilakukan dengan baik. Subjek lebih berkaca kepada dirinya sendiri dan menyesuaikan perbedaan yang ada.
2.	Penemuan Diri	Dikatakan bahwa subjek sudah paham akan dirinya sendiri, tahu apa yang diinginkannya, juga subjek tidak terlalu mengandalkan orang lain. Hanya terkadang subjek merasa bingung bagaimana menghadapi dan mencari penyelesaian dari masalah yang sedang dialaminya.	Subjek dengan percaya diri mendeskripsikan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek sudah tahu seperti apa pribadinya, yaitu seseorang yang ceria.	Memahami secara menyeluruh dirinya belum dilakukan subjek, keyakinan itu belum sepenuhnya dipegang subjek.

3.	Perubahan Sikap	Dapat dikatakan bahwa subjek adalah tipe orang yang menghindari konflik. Selagi semua masih dalam batas wajar, tidak masalah.	Subjek akan menahan diri dan tidak bertindak gegabah agar sesuatu yang tidak diharapkan terjadi.	Subjek memilih untuk diam dan berfikir ulang terhadap hal yang membuat tak nyaman tersebut.
4.	Pengalaman Diri Yang Positif	Pengalaman diri yang positif yang dialami subjek adalah begitu besar dukungan teman-temannya demi ia semangat untuk melanjutkan kuliah.	Pengalaman diri yang positif yang dialami subjek adalah ditempatkan di keadaan yang membuat subjek merasa sangat bersyukur dan tahu bahwa kebahagiaan memiliki banyak sumbernya.	Pengalaman diri yang positif yang dialami subjek adalah sebuah kritikan yang akhirnya memacu subjek untuk terus belajar dan berkembang.
5.	Pemahaman Tentang Aturan	Aturan memang seharusnya ditaati. Menghormati dan menghargai apa yang sudah ditetapkan di tempat dimana kita tinggal adalah hal seharusnya dilakukan.	Dimanapun kita berada mengikuti dan menaati peraturan yang sudah ditetapkan adalah hal yang semestinya dilakukan.	Hal yang terlihat sepele buktinya mempunyai pengaruh besar terhadap orang lain maupun diri sendiri. Alangkah baiknya untuk tetap menjaga perilaku dan tutur kata di mana kita tinggal.
6.	Pemahaman Tentang Makna	Subjek sudah melakukan yang terbaik untuk tidak mementingkan egonya dan tidak menyinggung hal-hal sensitif ketika sedang melakukan interaksi sosial.	Subjek dapat menghargai orang lain dengan tidak bertindak gegabah dan menilai sesuatunya terlebih dahulu.	Subjek sudah memahami makna berinteraksi sosial dengan berekspresi secara positif dan menjaga perasaan orang lain.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang sudah dilakukan pada penelitian *Self Expression* Terhadap Perbedaan Budaya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat enam bentuk *self expression* yang terdapat dalam perbedaan budaya, yaitu pengalaman pembelajaran emosional, penemuan diri, perubahan sikap, pengalaman diri yang positif, pemahaman tentang aturan, dan pemahaman tentang makna. Dalam penelitian ini subjek A sudah dengan baik mengekspresikan dirinya secara positif berdasarkan pengalaman yang sudah dirasakannya, kemudian subjek I juga mampu mengekspresikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya dengan menjadi dirinya sendiri yang ceria dan *welcome* terhadap orang lain, dan subjek D yang mampu mengekspresikan diri dengan tidak menyinggung perasaan orang lain karena perbedaan budaya yang ada disekelilingnya. Bentuk-bentuk *self expression* ini menunjukkan bahwa ketiga subjek dapat mengekspresikan diri terhadap perbedaan budaya, walaupun ada *part* di mana melalui interaksi sosial subjek belum bisa menemukan dirinya.

B. Saran

1. Bagi subjek penelitian

Teruntuk subjek yang memiliki jiwa-jiwa *self love*, tidak bersikap *denial* dengan diri sendiri, memiliki sisi positif yang lebih besar dari sisi negatif, dan tingkat percaya pada dirinya sendiri yang tinggi peneliti mengharapkan hal ini terus dipertahankan karena tidak semua orang memiliki hal tersebut. Kemudian dalam hal penemuan diri yang belum ditemukan sepenuhnya, agar untuk disegerakan menemukannya karena melalui hal tersebut kita dapat menemukan langkah yang tepat untuk merubah diri kita menjadi lebih baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti yang selanjutnya yang memiliki rencana untuk penelitian ini, diharapkan mampu untuk menekankan tentang teori yang lebih banyak dan mengkaji lebih lanjut tentang *self expression* terhadap perbedaan budaya.

3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai penambah khasanah konseling lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, Ryan, 2015, *Twitter Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Karang Taruna Ferari*, Semarang, Universitas Diponegoro
- Risdiantoro, Rinda, 2015, *Belajar dan Ekspresi Diri: Kajian Subyektif Wellbeing pada Mahasiswa*, Seminar Psikologi & Kemanusiaan
- E. Ackerman, Courtney, MA. 2021, *Apa Itu Ekspresi Diri dan Bagaimana Cara Menumbuhkannya? (20 Kegiatan + Contoh)*, diakses pada 11 Juli 2021, [Apa itu Ekspresi Diri dan Bagaimana Cara Menumbuhkannya? \(20 Kegiatan + Contoh\)](#)
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perbedaan> diakses pada 28 Agustus 2021
- Elly., Setiadi M, 2012, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta, Kencana
- Koentjaraningrat, 1993, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Dirgeyasa, I. Wy., 2017, *Berbeda Dunia, Berbeda Budaya dan Beragam Bahasa*, Medan Universitas Negeri Medan
- Wulan, Dyah Ayu Noor, Abdullah, Sri Muliati, 2014, *Prokrastinasi Akademik Dalam Penyelesaian Skripsi*, Jurnal Sosio-Humaniora, Vol. 5, No. 1
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mahasiswa> diakses pada 28 Agustus 2021
- <https://unpaztoday.wordpress.com/akademik/mahasiswa/> diakses pada 28 Agustus 2021
- Supriatna , Mamat, 2009, *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya*, Materi PLPG Sertifikasi Guru

Suryani, Wahidah, 2013, *Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1

Budi Widodo , Prasetyo, 2006, *Konsep Diri Mahasiswa Jawa Pesisiran Dan Pedalaman*, Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, Vol.3, No.2

[https://www.base.co.id/blog/article/bebasekspresi-menjadi-diri-sendiri-tidak-harus-](https://www.base.co.id/blog/article/bebasekspresi-menjadi-diri-sendiri-tidak-harus-melangkahi-budaya-3a6c2ca5)

[melangkahi-budaya-3a6c2ca5](https://www.base.co.id/blog/article/bebasekspresi-menjadi-diri-sendiri-tidak-harus-melangkahi-budaya-3a6c2ca5) diakses pada 29 Agustus 2021

Saliyo, 2012, *Konsep Diri dalam Budaya Jawa*, Jurnal Psikologi, Vol. 20, No. 1-2

[https://www.base.co.id/blog/article/bebasekspresi-menjadi-diri-sendiri-tidak-harus-](https://www.base.co.id/blog/article/bebasekspresi-menjadi-diri-sendiri-tidak-harus-melangkahi-budaya-3a6c2ca5)

[melangkahi-budaya-3a6c2ca5](https://www.base.co.id/blog/article/bebasekspresi-menjadi-diri-sendiri-tidak-harus-melangkahi-budaya-3a6c2ca5) diakses pada 29 Agustus 2021

Estiyani, Rizka, 2018, *Ekspresi Diri Melalui Media Sosial Dan Maknanya Pada Remaja SMP*, Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Machado, Emilia, Rodhiah, 2021, *Pengaruh Self-Expression Dan Brand Trust Terhadap Electronic-Word Of Mouth Dengan Brand Love Sebagai Mediasi Pada Konsumen Vans Di Jakarta*, Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Vol. 5, No. 1

Salomo, Posmaruli, 2019, *Pengungkapan Ekspresi Diri Melalui Media Streaming Musik*, Bandung, Universitas Padjajaran

Sri Rejeki, Ninik, 2007, *Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 4, No. 2

Khotimah, Nurul, 2019, *Faktor Pembeda Dalam Komunikasi Lintas Budaya Antara Wisatawan Asing Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Kandri Gunungpati Kota Semarang*, Jurnal An-Nida, Vol. 11, No. 1

Rebecca, 2020, *Panduan Lengkap untuk Ekspresi Diri*, diakses pada 7 Agustus 2021,
<https://www.minimalismmadesimple.com/home/self-expression/>

KBBI Daring Pusba, 2008. *Ekspesi*, Diakses pada 13 Desember 2021,
<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>.

Sinikka Hannele, Pollanen, 2011, *Beyond Craft and Art: A Pedagogical Model for Craft as Self-Expression*, International Journal of Education through Art, Vol. 7 No. 2

Gasparovicha, D. Kaleja, 2011, *Student Self-Expression in Learning Visual*

Syaifudin , Akhmad, 2007, *Ekspresi Diri Dalam Bahasa Jepang*, Jurnal Komunikasi, Vol. 3,
 No. 1

Nurfatoni, Septian, 2013, *Kajian Gambar Ekspresi Karya Siswa Tingkat Sekolah Dasar*,
 Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia

Alexander, Michelle, 2019, 4 Cara Mengekspresikan Diri Anda,
<https://www.wikihow.com/Express-Yourself> diakses pada 31 Agustus 2021

Savitri Setyo Utami, Lusya, 2015, *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*, Jurnal Komunikasi,
 Vol.7 No. 2

Sekeon, Kezia, 2011, *Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa FISIP UNSRAT*, Jurnal
 Komunikasi, Vol. 2, No. 1

Anwar, Saiful, 2017, *Perilaku Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Dalam Menyelesaikan
 Tugas-tugas Mata Kuliah*, Makassar, Universitas Islam Alauddin

https://www.academia.edu/12089608/contoh_PROPOSAL_PENELITIAN_KUALITATIF

diakses pada 31 Agustus 2021

Heriyanto, 2018, *Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif*, e-Jurnal ANUVA, Vol. 2, No. 3

Arlina, Azti, 2012, *Proses Adaptasi Antar Budaya Pasangan Menikah Melalui Proses Ta'aruf*, Jakarta, Universitas Indonesia

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung:Alfabeta

<https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/59-sejarah> diakses pada 1 November 2021

<http://dakwah.uin-suka.ac.id/> diakses pada 1 November 2021

<http://dakwah.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/483-Fasilitas-Pendukung-Pembelajaran>. Diakses pada 30 Januari 2022

<http://dakwah.uin-suka.ac.id/id/page/prodi/184-Struktur-Organisasi-Fakultas-Dakwah-dan-Komunikasi>. Diakses pada 30 Januari 2022